

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Pengertian Kombinasi Bisnis

PSAK 22 tahun 1994 menggunakan terminologi “Penggabungan Usaha” kemudian pada tahun 2010 revisi PSAK 22 mengganti terminologi “Penggabungan Usaha” menjadi Kombinasi Bisnis. Penggabungan usaha dalam PSAK 22 tahun 1994 didefinisikan sebagai penyatuan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu entitas ekonomi karena perusahaan menyatu dengan (*uniting with*) perusahaan lain. Pembelian entitas yang sudah ada untuk digabungkan dengan entitas yang sudah diartikan sebagai proses mengombinasikan bisnis sehingga transaksi ini dikenal dengan istilah *business combination* atau pernah juga dikatakan istilah penggabungan usaha.

Transaksi kombinasi menurut PSAK 22 revisi tahun 2010 terjadi ketika suatu entitas memperoleh pengendalian atas entitas lain yang berupa bisnis. Disini yang dimaksud dengan pengendalian adalah kekuasaan untuk mengatur kebijaksanaan keuangan dan operasi suatu entitas demi memperoleh manfaat dari aktivitas entitas tersebut. Kombinasi bisnis melibatkan 2 pihak, yakni entitas pengakuisisi dan entitas yang diakuisisi. Pihak pengakuisisi merupakan entitas yang memperoleh pengendalian atas entitas yang diakuisisi dalam transaksi bisnis. Sebaliknya, entitas yang diakuisisi, atau disebut juga entitas target, merupakan entitas yang dalam transaksi kombinasi bisnis dikendalikan oleh entitas lain (entitas pengakuisisi). PSAK 33 direvisi tahun 2010 cenderung menggunakan istilah entitas dibanding perusahaan.

PSAK 22 (Penyesuaian 2014) tentang kombinasi bisnis, mendefinisikan kombinasi bisnis sebagai transaksi atau peristiwa dimana sebuah entitas memperoleh pengendalian atas entitas lain. PSAK 22 (Revisi 2010) mendefinisikan pengendalian sebagai kekuasaan untuk mengatur kebijakan keuangan dan operasional suatu entitas untuk memperoleh manfaat dari aktivitas entitas lain.

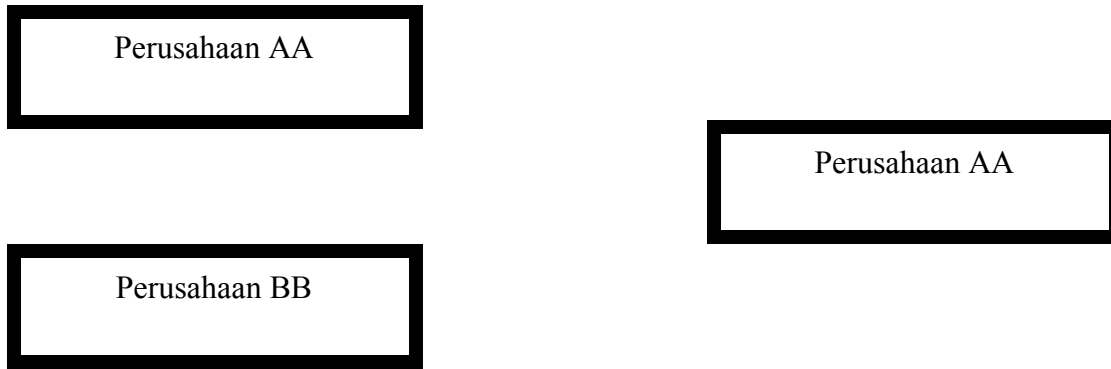
2.1.1.2 Pengertian Merger

Menurut Standart Akuntansi Keuangan (SAK) No 22 tahun 1994 menyatakan bahwa merger merupakan suatu proses penggabungan usaha, dengan jalan mengambil alih satu atau lebih perusahaan yang lain.

Martani (2016:7) “Merger adalah kombinasi bisnis yang dilakukan dengan menggabungkan dua atau lebih entitas, dimana entitas yang diakuisisi dibubarkan serta semua *asset* dan liabilitasnya diambil alih oleh pihak yang mengakuisisi. Dalam merger harus ada pihak yang dibubarkan dan pihak yang tetap berdiri untuk menerima asset dari pembubaran pihak yang dibubarkan.”

Baker (2010:9) mendefinisikan “merger sebagai penggabungan usaha dimana hanya akan ada satu perusahaan yang bertahan dari berbagai perusahaan yang bergabung dan perusahaan lainnya dibubarkan. Aset perusahaan yang diambil alih ditransfer ke perusahaan yang mengambil alih dan perusahaan yang diambil alih tersebut dibubarkan dan diikuidasi.”

Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa merger adalah suatu penggabungan dua buah perusahaan atau lebih, dengan jalan mengambil alih perusahaan yang akan dibubarkan dan perusahaan pengambil alih yang akan tetap berdiri. Untuk gambaran merger bisa dilihat ilustrasi berikut ini :



Gambar 1.1 Ilustrasi Merger

Sumber : Ricard E. Baker, 2010

2.1.1.3 Pengertian Akuisisi

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Tahun 1994 adalah bentuk pengambilan kepemilikan perusahaan oleh pihak pengakuisisi, sehingga akan mengakibatkan berpindahnya kendali atas perusahaan yang diambil alih tersebut.

Martani (2016:7) “Akuisisi adalah kombinasi dengan membeli kepemilikan entitas yang diakuisisi, namun entitas yang diakuisisi tetap berdiri hanya dikendalikan oleh entitas pengakuisisi.” Bentuk akuisisi dilakukan dengan pembentukan perusahaan baru yang bertindak sebagai entitas *holding*, atau pihak pengakuisisi merupakan entitas yang sebelumnya telah ada.

Sehingga kegiatan akuisisi merupakan suatu pengambilan kepemilikan dengan cara membeli entitas yang diakuisisi dan akan dikendalikan oleh entitas pengakuisisi namun perusahaan yang diakuisisi masih tetap bisa berdiri, hanya pengendalian manajemennya saja yang diambil alih oleh entitas pengakuisisi.

Menurut Kuncoro (2014) “dalam proses akuisisi kebanyakan pemegang saham perusahaan target akan mendapatkan banyak manfaat dibandingkan dengan pemegang saham perusahaan

pengakuisisi. Hal ini dapat terjadi bila dalam tender pengambilalihan banyak perusahaan berpartisipasi sehingga penawaran saham perusahaan menjadi lebih tinggi.” Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas maka gambaran mengenai kegiatan Akuisisi dapat dilihat dalam ilustrasi berikut ini :



Gambar 1.2 Ilustrasi Akuisisi

Sumber :Ricard E. Baker, 2010

2.1.1.4 Alasan melakukan Merger dan Akuisisi

Setiap perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi tentu mempunyai alasan dan tujuan. Perusahaan melakukan penggabungan dengan tujuan untuk menciptakan suatu sinergi, artinya dalam hal ini hasil yang diperoleh dari penggabungan harus lebih besar dibandingkan jika masing-masing perusahaan beroperasi sendiri-sendiri, atau dengan kata lain dapat diilustrasikan sebagai $4 + 4 = 9$. Namun demikian, menurut Beams (2002:2) secara spesifik ada beberapa alasan lain perusahaan melakukan penggabungan, diantaranya sebagai berikut :

1. Mencapai operasi yang ekonomis.

Dua atau lebih perusahaan yang sejenis jika beroperasi sebagai entitas yang terpisah, dalam pemanfaatan aset yang dimiliki masing-masing perusahaan. Disamping itu banyak aset yang lebih besar dari masing-masing kebutuhan perusahaan. Disamping itu banyak aset yang dimiliki masing-masing perusahaan bersifat duplikasi tersebut dapat dikurangi.

2. Pertumbuhan

Penggabungan dua perusahaan atau lebih akan mempercepat pertumbuhan perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena intensitas persaingan akan berkurang dan kemampuan perusahaan untuk bersaing juga meningkat, karena perusahaan beroperasi secara lebih efisien, sehingga harga produk yang dihasilkan bisa lebih murah.

3. Resiko lebih rendah (*lower risk*).

Membeli lini produk dan pasar yang telah didirikan biasanya lebih kecil risikonya dibandingkan dengan mengembangkan produk baru dan pasarnya. Penggabungan usaha kurang berisiko terutama ketika tujuannya adalah diverifikasi. Untuk perusahaan yang pada industri yang mengalami kelebihan kapasitas, penggabungan usaha adalah satu-satunya jalan untuk berkembang.

4. Pencegahan pengakuisisian

Saat terjadi sebuah pengakuisisian, hal ini tentu karena perusahaan yang diakuisisi belum bisa berkembang. Jika perusahaan telah melakukan penggabungan usaha, maka perusahaan kecil pun akan berubah menjadi perusahaan yang besar, dari hal ini maka tidak akan terjadi pengakuisisian oleh sebuah perusahaan.

2.1.1.5 Metode Merger dan Akuisisi

Dari sudut teknik akuntansinya, penggabungan usaha dapat dilakukan dengan dua metode seperti yang diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK Nomor 22 tahun 1994, yaitu :

1. Metode Penyatuan Kepentingan (*Polling of Interest*)

Metode penyatuan kepentingan dipakai apabila penggabungan usaha merupakan penyatuan kepemilikan dari dua perusahaan atau lebih. Apabila metode ini dipakai, maka aktiva, kewajiban, dan ekuitas yang diperoleh dari transaksi penggabungan dicatat sebesar nilai bukunya. Hal ini dikarenakan penggabungan usaha tidak menimbulkan perubahan dalam kepemilikan semula. Perhitungan laba rugi dalam penggabungan usaha pada periode terjadinya transaksi harus melaporkan hasil operasi gabungan dari perusahaan-perusahaan yang bergabung pada seluruh periode dimana penggabungan tersebut terlaksana. Karena saldo ekuitas pemegang saham dari perusahaan yang bergabung tetap dipertahankan sebesar nilai bukunya, maka semua biaya yang terjadi dalam penerbitan saham untuk melaksanakan penggabungan usaha tersebut dianggap sebagai beban periode berjalan bagi penyatuan kepentingan.

Metode penyatuan kepemilikan ini diterapkan dalam keadaan berikut ini:

- a. Mayoritas dari saham berhak suara dipertukarkan atau digabungkan.
- b. Nilai wajar kedua perusahaan tidak berbeda secara signifikan.
- c. Penggabungan Usaha akibat manajemen suatu perusahaan mendominasi perusahaan lain.

2. Metode Pembelian (*Purchase*)

Dalam metode pembelian, penggabungan usaha diasumsikan terjadi pembelian perusahaan. Seperti pembelian aktiva yang lain, aktiva, kewajiban, dan ekuitas yang

diperoleh dicatat sebesar harga pasar. Metode ini mengakui terjadinya *goodwill*, yang menurut SAK boleh diamortisasi untuk jangka waktu maksimal 5 tahun. Pada penggabungan usaha yang tergolong sebagai pembelian, alat tukar yang diberikan untuk mengambil alih perusahaan lain bisa berupa uang, bisa juga berupa aktiva lain, atau surat berharga dari pembeli. Jika aktiva selain kas digunakan, maka nilainya saat itu perlu diperhatikan agar total harga beli bisa ditentukan. Metode pembelian akan diterapkan dalam hal berikut ini:

- a. Nilai wajar suatu perusahaan yang bergabung lebih besar secara signifikan daripada perusahaan lainnya.
- b. Penggabungan usaha dilakukan dengan pertukaran saham berhak suara dengan ditambah pembayaran tunai.
- c. Penggabungan usaha mengakibatkan manajemen suatu perusahaan mendominasi manajemen perusahaan lain.

2.1.1.6 Kelebihan dan Kekurangan Merger dan Akuisisi

Menurut Kuncoro(2014) “Alasan mengapa perusahaan melakukan merger dan akuisisi adalah ada “manfaat lebih” yang diperoleh dari M&A, walaupun asumsi ini tidak terbukti sepenuhnya. Secara spesifik, keunggulan dan manfaat merger dan akuisisi antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Kelebihan Merger

Pengambilalihan melalui merger lebih sederhana serta lebih murah dibandingkan bentuk pengambilalihan yang lain.

b. Kekurangan Merger

Dibandingkan akuisisi, waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan merger cenderung lebih lama karena dalam merger harus ada persetujuan dari para pemegang saham masing-masing perusahaan, yang tentunya akan memakan waktu lama dalam perundingan untuk menyakinkan mereka tentang manfaat dari merger ini.

c. Kelebihan Akuisisi

Keuntungan-keuntungan akuisisi saham dan akuisisi aset adalah sebagai berikut:

1. Akuisisi Saham tidak memerlukan rapat pemegang saham dan suara pemegang saham sehingga jika pemegang saham tidak menyukai tawaran *Bidding firm*, mereka dapat menahan sahamnya dan tidak menjual kepada pihak *Bidding firm*.
2. Dalam Akuisisi Saham, perusahaan yang membeli dapat berurusan langsung dengan pemegang saham perusahaan yang dibeli dengan melakukan *tender offer* sehingga tidak diperlukan persetujuan manajemen perusahaan.
3. Karena tidak memerlukan persetujuan manajemen dan komisaris perusahaan, akuisisi saham dapat digunakan untuk pengambilalihan perusahaan yang tidak bersahabat (*hostile takeover*).

d. Kekurangan Akuisisi

Kerugian-kerugian akuisisi saham dan akuisisi aset sebagai berikut :

1. Jika cukup banyak pemegang saham minoritas yang tidak menyetujui pengambilalihan tersebut, maka akuisisi akan batal. Pada umumnya anggaran dasar perusahaan menentukan paling sedikit dua per tiga (sekitar 67%) suara setuju pada akuisisi agar akuisisi terjadi.

2. Apabila perusahaan mengambil alih seluruh saham yang dibeli maka terjadi merger.
3. Pada dasarnya pembelian setiap aset dalam akuisisi aset harus secara hukum dibalik nama sehingga menimbulkan biaya legal yang tinggi. “

2.1.1.7 Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2008:104) “rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.”

Rasio keuangan menurut Sofyan (2016) juga “merupakan angka-angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Misalnya antara utang dan modal, antara kas dan total aset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan, dan sebagainya.”

Sehingga rasio keuangan hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini maka akan dapat menilai secara cepat hubungan antara pos dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian. Diantara beberapa rasio keuangan yang peneliti gunakan diuraikan dibawah ini.

2.1.1.7.1 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2008) “merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat

efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.”

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaiknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan (*planning*) laba kedepan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja perusahaan.

2.1.1.7.2 Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2008) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* “merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya

berapa besar beban utang yang langsung ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.” Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Dalam hal ini sebuah perusahaan yang menggunakan dana yang bersumber dari pinjaman harus dibatasi. Kombinasi dari penggunaan dana dikenal dengan nama rasio penggunaan dana pinjaman atau utang atau dikenal dengan nama rasio solvabilitas atau rasio *leverage*.

2.1.1.7.3 Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Menurut Kasmir (2008), Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Fungsi lain dari rasio ini adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan, maupun disalam perusahaan.

Menurut Harahap (2008) “rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya yang dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar.”

2.1.1.8 Sinergi

Dalam kombinasi bisnis atau penggabungan sebuah usaha salah satu motif yang diinginkan perusahaan tidak lain adalah sinergi. Sinergi ini merupakan kegiatan penggabungan dua perusahaan atau lebih yang mengharapkan sebuah imbal balik positif untuk mewujudkan tujuan perusahaan dengan mengembangkan perusahaan yang lebih besar sehingga kegiatan kombinasi

bisnis baik berupa merger ataupun akuisisi dapat berlangsung sesuai dengan harapan perusahaan. Dalam hal ini, tentu sinergi yang telah dicapai akan memberikan sebuah dampak positif bagi perusahaan pengambil alih.

Menurut Pratomo (2014) “Sinergi dapat diartikan sebagai kemampuan dua atau lebih unit atau perusahaan untuk menciptakan nilai yang lebih besar melalui kerja sama daripada yang bisa mereka capai dengan kerja sendiri-sendiri.” Secara umum, sinergi dianggap memberi keuntungan perusahaan pengakuisisi melalui dua sumber:

1. Meningkatnya efisiensi operasi yang didasarkan pada penghematan skala dan cakupan.
2. Pemanfaatan bersama dua atau lebih keahlian. Dalam hal manajerial, sinergi ada ketika para manajer menemukan cara bagi perusahaan gabungan untuk menciptakan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan nilai total yang mereka ciptakan saat beroperasi sebagai entitas independen. Bagi pemegang saham, sinergi ada bila mereka bisa mendapatkan keuntungan yang tidak bisa mereka peroleh melalui keputusan diversifikasi portofolio mereka sendiri.

2.1.1.9 Kinerja Perusahaan

Pengertian Kinerja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan dan kemampuan kerja. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2013) “kinerja adalah hasil yang diperoleh oleh suatu organisasi baik organisasi tersebut bersifat *profit oriented* dan *non profit oriented* yang dihasilkan selama satu periode waktu. “

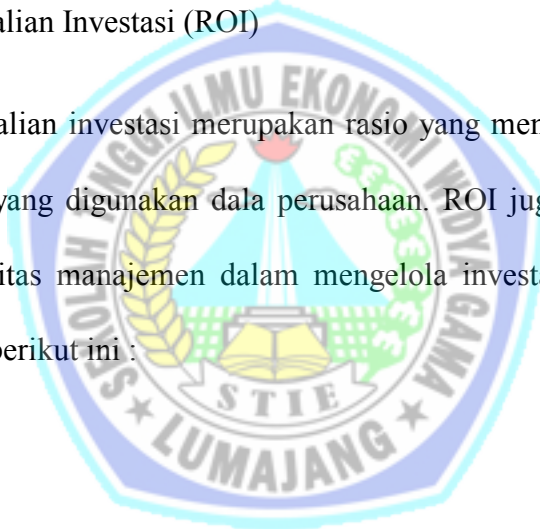
Tidak hanya itu, Secara lebih tegas Amstron dan Baron mengatakan kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi (Amstron dan Baron, 1998:15). Sehingga dapat

dinyatakan bahwa kinerja perusahaan adalah kemampuan kerja manusia baik karyawan maupun pimpinan dan semua bidang atau sektor perusahaan yang bersifat *profit oriented* dan *non profit oriented* dalam menjalankan kewajibannya pada perusahaan untuk mewujudkan tujuan perusahaan.

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan tentu harus menggunakan rasio keuangan dengan menganalisis laporan keuangan tersebut, yang rasio tersebut merupakan jenis-jenis dari rasio solvabilitas, likuiditas dan profitabilitas. Beberapa jenis dari rasio yang tergolong kedalam rasio diatas adalah sebagai berikut :

1. Hasil pengembalian Investasi (ROI)

Hasil pengembalian investasi merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. ROI dapat dihitung dengan rumus berikut ini :

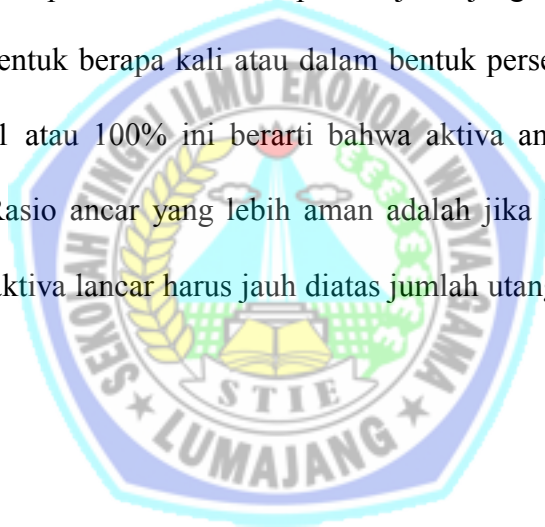


2. Tingkat Pengembalian atas Ekuitas Saham Biasa (ROE)

Rasio laba bersih setelah pajak terhadap ekuitas saham biasa mengukur tingkat pengembalian atas ekuitas saham biasa (ROE) yang dapat dihitung dengan rumus berikut ini :

3. *Current ratio* (Rasio Lancar)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentase. Apabila rasio lancar ini 1 banding 1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada diatas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh diatas jumlah utang lancar. Rumusnya sebagai berikut :



4. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Perbandingan antara hutang perusahaan dan jumlah modal yang dimilikinya. Rasio ini mengukur kemampuan pemilik perusahaan dengan *equity* yang dimilikinya untuk membayar hutang kepada kreditur. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

5. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus untuk mencari *Debt to Asser Ratio* sebagai berikut :



2.1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai perbandingan-perbandingan dalam penelitian ini terangkum pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
D y a k s a	A n a l i s i s	Merger dan	Hasil dari test Manova

<p>Widyaputra, Spi 2006</p>	<p>Perbandingan Kinerja Perusahaan & Abnormal Return Saham Sebelum & Setelah Merger Dan Akuisisi (Di Bursa Efek Jakarta Periode 1998-2004)</p>	<p>Akuisisi (X) Kinerja Perusahaan (Y₁) Abnormal Return (Y₂)</p>	<p>menunjukkan bahwa pengujian secara serentak terhadap semua rasio keuangan untuk 1 tahun sebelum dengan 1 tahun setelah Merger dan Akuisisi (M&A) dengan sig.0.862 > 0.05, 2 tahun sebelum dan 2 tahun setelah M&A dengan sig. 0.260 > 0.05 yang artinya tidak berbeda secara signifikan.</p>
<p>Rudy Tri Santoso 2010</p>	<p>Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Efisiensi Perbankan di Indonesia (Tahun 1998-2009)</p>	<p>Merger dan Akuisisi (X) Efisiensi Perbankan (Y)</p>	<p>Hasil penelitian efisiensi menunjukkan bahwa merger dan akuisisi tidak signifikan untuk meningkatkan efisiensi dan tergantung dengan faktor- faktor kualitatif dari bank seperti efektivitas organisasi dan</p>

			kemampuan managerial.
Tri Andy Kurniawan 2011	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Setelah Merger Dan Akuisisi (Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI tahun 2003-2007)	Merger dan Akuisisi (X) Kinerja Perusahaan (Y)	Hasil pengujian menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan untuk semua rasio setelah merger dan akuisisi pada semua periode pengamatan dan pengujian. Namun untuk rasio CR (Current Ratio) hanya pada periode 2 tahun sebelum dengan 2 tahun setelah merger dan akuisisi menunjukkan ada perbedaan yang signifikan
Putri Novaliza dan Atik Djajanti	Analisis Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja		Hasil uji statistik untuk rasio keuangan perusahaan setelah merger dan akuisisi

2013	Perusahaan Publik di Indonesia (Periode 2004 - 2011)		menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan setelah perusahaan melakukan merger dan akuisisi.
Yoga Ferdi Murdabahari 2014	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2012)	Merger dan Akuisisi (X) Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa studi dalam 7 rasio keuangan, NPM, ROI, ROE, EPS, TATO, CR dan Debt. Pada pengakuisisi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dibanding kan sebelum dan sesudah akuisisi. Tapi perusahaan yang telah bergabung rasio ROI, EPS dan <i>Debt Ratio</i> terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah merger
F a r a n i t a	A n a l i s i s	Merger dan	(1) <i>Net Profit</i>

<p>Fitriasari 2016</p>	<p>Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi Terhadap Manajemen Entrenchment (Studi Perusahaan Yang Melakukan Merger Dan Akuisisi yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2013)”</p>	<p>Akuisisi (X) Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)</p>	<p>Margin(NPM) ada perbedaan, (2) <i>Return On Investment</i> (ROI) ada perbedaan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi (3) <i>Return On Equity</i> (ROE) ada perbedaan (4) <i>Earning Per Share</i> (EPS) tidak ada perbedaan dan <i>Total Assets Turn Over</i> (TATO) tidak ada perbedaan</p>
<p>Neneng Dwi Safitri 2016</p>	<p>Kinerja Perusahaan : Analisis Perbandingan Sebelum dan Sesudah <i>Merger</i> dan Akuisisi (Studi kasus pada</p>		<p>Tidak terdapat perbedaan ROI, CR dan DTA pada sebelum dan sesudah melakukan <i>merger</i> dan akuisisi namun ROE dan TAT terdapat perbedaan yang signifikan sebelum</p>

	perusahaan yang telah <i>Go Public</i> di Indonesia)“		dan sesudah M&A
--	---	--	-----------------

Sumber : Data Diolah, 2018



2.1.3 Kerangka Pemikiran

Kegiatan Merger dan akuisisi merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengembangkan perusahaannya. Keberhasilan sebuah perusahaan dalam melakukan merger salah satunya dapat dilihat dari kinerja perusahaan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan tersebut. Dalam hal ini, Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan dilakukan dengan membandingkan rasio-rasio keuangan sebelum dan sesudah. Dan juga Dengan naiknya permintaan saham akan berpengaruh pada naiknya harga saham perusahaan di pasar modal. Dengan demikian nilai perusahaan (*value of the firm*) semakin meningkat yang pada akhirnya kinerja perusahaan juga meningkat. Sehingga inilah kerangka pemikiran yang akan digunakan :

Sebelum Merger dan Akuisisi

Sesudah Merger dan Akuisisi

Kinerja Perusahaan :

1. *Current Ratio*
2. *ROI (Return on Investment)*
3. *ROE (Return on Equity)*
4. *DER (Debt to Equity Ratio)*
5. *DAR (Debt to Asset Ratio)*

Kinerja Perusahaan :

1. *Current Ratio*
2. *ROI (Return on Investment)*
3. *ROE (Return on Equity)*
4. *DER (Debt to Equity Ratio)*
5. *DAR (Debt to Asset Ratio)*

Uji Beda

Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran

Sumber : Data diolah, 2018

2.2 Hipotesis

Menurut (Mahsun, 2015) “hipotesis merupakan jawaban tentatif terhadap masalah yang hendak dipecahkan melalui penelitian, yang dirumuskan atas dasar pengetahuan yang ada dan logika yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang hendak dilakukan.” Hipotesis merupakan dugaan sementara atau perumusan masalah yang ditemukan oleh peneliti.

Dari teori pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan dimana sesudah merger dan akuisisi ukuran perusahaan dengan sendirinya bertambah besar karena aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan digabung bersama. Oleh karena itu kinerja pasca merger dan akuisisi seharusnya semakin baik dibandingkan dengan sebelum merger dan akuisisi

Dengan pertimbangan di atas penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Return on Equity (ROE)* terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

H₂ : *Return on Investment (ROI)* terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

H₃ : *Current Ratio* terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

H₄ : *Debt to Equity Ratio (DER)* terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

H₅ : *Debt to Asset Ratio (DAR)* terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

H_6 :Terdapat perbedaan kinerja perusahaan yang signifikan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

